

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA EKONOMI KREATIF
(SUBSEKTOR KRIYA) DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Firmando Abrian Utama
145020100111053**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA EKONOMI KREATIF (SUBSEKTOR KRIYA) DI INDONESIA

Firmando Abrian¹, Eddy Suprpto²,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: firmando_abrian@student.ub.ac.id
eddy@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada ekonomi kreatif (subsektor kriya) di Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya di Indonesia. Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya di Indonesia. Tingkat upah tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya di Indonesia.

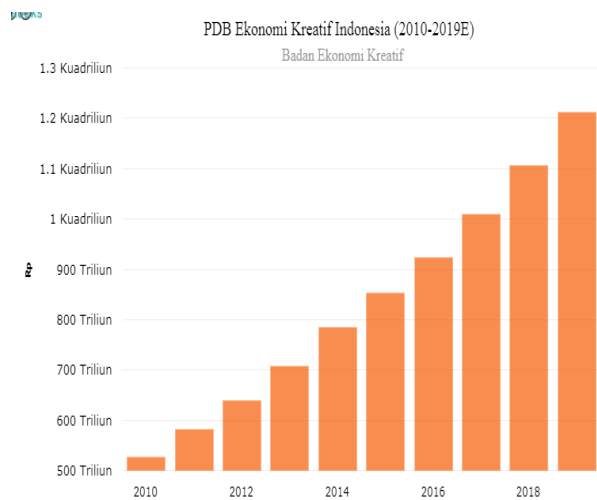
Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Unit Usaha, Ekspor, Upah

A. PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang diharapkan, sebuah negara pasti dihadapkan dengan berbagai masalah dalam perekonomiannya. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang di dunia. Sudah semestinya jika pembangunan ekonomi di negara berkembang memiliki orientasi terhadap pembangunan ekonomi yang outputnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Selain terus berupaya untuk mengurangi tingkat pengangguran, di era perekonomian global kini maka negara-negara berkembang diharapkan untuk lebih bisa meningkatkan perekonomiannya dengan inovasi-inovasi dan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi unggul. Pesatnya perkembangan perekonomian global menciptakan revolusi mental dan merubah pola pikir masyarakat saat ini. Dimana dengan program-program dan kebijakan pemerintah saat ini maka masyarakat diharapkan akan lebih mandiri dan secara tidak langsung akan membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada dengan sendirinya.

Cepatnya laju arus informasi saat ini memunculkan wawasan baru dimana kegiatan ekonomi tidak harus bergantung dengan keberadaan barang modal dalam bentuk fisik. Wawasan ini mempunyai sebuah pemikiran bahwa modal juga dapat berupa ide atau gagasan. Sehingga arah kegiatan ekonomi sudah saatnya diperluas pada sektor layanan dan jasa. Formula utama untuk menciptakan sebuah ide atau gagasan ialah kreatifitas. Kreatifitas yang mampu menjadi modal ialah kreatifitas dalam melihat suatu pokok permasalahan yang terdapat pada aktivitas ekonomi, dimana permasalahan yang ada mampu dijadikan sebagai sebuah peluang usaha. Gagasan inilah yang mendasari terciptanya Ekonomi Kreatif. Laju pertumbuhan ekonomi kreatif saat ini sangat mendapat perhatian lebih dari pemerintah, karena keberadaannya menyumbang banyak pendapatan negara dan berhasil menekan jumlah pengangguran yang telah lama menjadi permasalahan utama di Indonesia. Dengan banyaknya penganggur yang terserap dan bekerja, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan perkapita negara Indonesia.

Gambar 1.1 : PDB Ekonomi Kreatif Indonesia (2010-2019E)



Sumber : Badan Ekonomi Kreatif, 2019

Ekonomi yang muncul dari gagasan atau ide kreatif diperkirakan akan terus meningkat sehingga dapat menggantikan sumber daya alam yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian nasional. Ekonomi kreatif saat ini baru menyumbang sekitar 7% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mencatat bahwa PDB ekonomi kreatif pada 2016 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 922,59 triliun dengan kontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 7,44%. Adapun sektor unggulan ekonomi kreatif saat ini meliputi kuliner, fesyen dan kerajinan. Sementara yang cukup potensial adalah film, musik, dan pengembangan aplikasi games.

Tingginya besaran kontribusi Ekonomi Kreatif pada setiap tahunnya yang terus mengalami kenaikan, beriringan dengan meningkatnya PDB di Indonesia. Melihat besarnya peran ekonomi kreatif, bisa dijadikan sebagai lahan baru yang memiliki prospek positif jangka panjang guna mendongkrak perekonomian masyarakat Indonesia. Terbukanya lowongan kerja baru karena aktivitas ekonomi kreatif yang sedang berkembang menjadikan masyarakat lebih mandiri dimana dengan atau tanpa pemerintah pun masyarakat tetap bisa mendapatkan pekerjaan dengan adanya aktivitas ekonomi kreatif karena lingkup ekonomi kreatif yang sangat luas.

Berhubungan dengan faktor individu dan keterampilan tangan, seni kriya adalah salah satu dari beberapa sub sektor Ekonomi Kreatif yang kita ketahui menjadi ciri khas Bangsa Indonesia yang kaya akan kearifan lokal yang mejadi salah satu pendukung kekayaan industri pariwisata kita. Produk-produk kriya di Indonesia sendiri terkenal dinegara lain dengan buatan tangan-nya yang secara manual untuk menjaga kealamian dan menjual skill dari para pengrajinnya, maka pemanfaatan ciri khas tersebut sebagai nilai tambah sehingga bisa dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi. Indonesia mempunyai banyak kearifan lokal dimanapara pelaku seni kriyanya sendiri juga kreatif dan piawai dalam berbisnis. Bisnis kriyanya juga bermacam-macam. Sebagian besar dari mereka berhasil memasarkan produk kriyanya sampai ke pasar luar negeri. Terlihat dari kontribusi pada data-data yang sudah tersaji, subsektor Kriya selalu menduduki posisi 3 besar teratas, diantara subsektor Fesyen dan Kuliner.

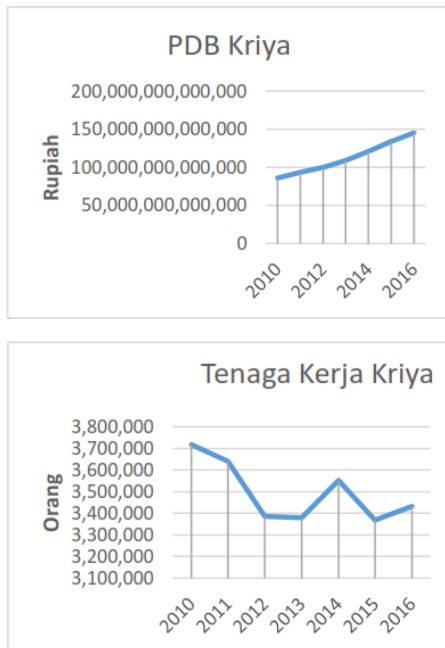
Tabel 1.4 : Jumlah Unit Usaha Subsektor Kriya Tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah Unit Usaha
2010	523.761
2011	540.970
2012	520.992
2013	647.630
2014	656.753
2015	572.230
2016	675.430
2017	623.560

| 2018 | 692.960 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Grafik 1.1 : PDB & Tenaga Kerja Subsektor Kriya 2010-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (Diolah)

Meski memiliki pertumbuhan yang fluktuatif pada jumlah unit usahanya, subsektor Kriya memiliki potensi yang sangat besar. Bisa dilihat dan dibuktikan oleh PDB Subsektor Kriya terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Subsektor Kriya menyumbang Ekspor terbesar kedua setelah subsektor Fesyen. Pada Tahun 2016 subsektor Kriya menyumbang ekspor terbesar yaitu sebesar 7,7 Milyar US\$. Kenaikan permintaan sektor kriya dari luar negeri (ekspor) berdampak pada kenaikan output total perekonomian. Dampak kenaikan ekspor kriya tersebut, berdampak juga pada peningkatan output sektor lainnya tidak hanya output sektor kriya sendiri. Kenaikan output perekonomian akibat kenaikan sektor kriya juga berdampak bertambahnya penyediaan lapangan kerja.

Besarnya perkembangan subsektor kriya dalam skala kecil, menengah maupun besar di Indonesia serta dengan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia telah membuat para pekerja kriya terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

B. TIJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Faktor produksi adalah salah satu kunci yang berpengaruh dalam berhasilnya pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu faktor produksi yang paling penting adalah sumber daya manusia. Yaitu penduduk dalam usia kerja yang bisa kita sebut dengan Tenaga Kerja. Mengapa Tenaga Kerja dianggap penting dalam faktor produksi ? Karena Tenaga Kerja lah yang mampu mengoperasikan dan menjalankan faktor-faktor produksi yang lain dalam proses produksi barang dan jasa.

Kesempatan Kerja

Dalam melakukan kegiatan perekonomian pasti dibutuhkan adanya tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja disebut sebagai kesempatan kerja. Definisi dari kesempatan kerja adalah ketersediaan jumlah lapangan kerja bagi angkatan kerja yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Ketersediaan lapangan kerja yang luas maka akan menciptakan serapan sumber daya manusia dimana membutuhkan pekerjaan lebih banyak lagi. Jumlah pengangguran bisa ditekan jika angka kesempatan kerja dan jumlah angkatan kerja seimbang.

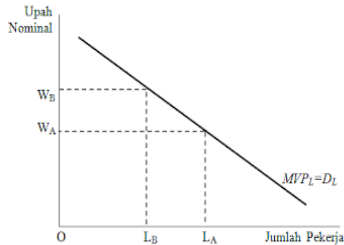
Penyerapan Tenaga Kerja

Secara sederhana, terserapnya tenaga kerja di suatu lapangan usaha disebut dengan Penyerapan Tenaga Kerja. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu yang bekerja tersebar dan terserap di berbagai sektor ekonomi yang memproduksi barang atau jasa (Simanjuntak, 2001:82).

Permintaan Tenaga Kerja

Penjelasan banyaknya suatu lapangan usaha yang mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu disebut dengan teori permintaan tenaga kerja. Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa berlainan dengan permintaan pelaku usaha atas tenaga kerja. Motif masyarakat dalam melakukan konsumsi barang ataupun jasa karena barang atau jasa tersebut memberikan manfaat kepada konsumen. Berbeda dengan motif pelaku usaha dalam mempekerjakan seseorang yaitu bertujuan untuk menjalankan proses produksi menggunakan faktor produksi yang lain yang kemudian hasil produksinya dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerjatergantungan dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya.

Gambar 2.1 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : McConnell *et al* 2003 : 134

Menurut Sumarsono (2003), mengungkapkan bahwa perubahan tingkat upah dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tingkat biaya produksi perusahaan.

2. Perubahan permintaan pasar akan produk oleh perusahaan terkait.

Jika permintaan produk perusahaan meningkat maka perusahaan cenderung meningkatkan kapasitas produksinya. Untuk itu, perusahaan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

3. Harga barang modal jatuh

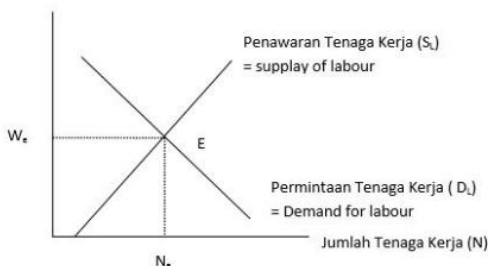
Jika harga barang modal turun, maka harga pokok produksi akan turun yang tentunya akan mengakibatkan turunnya harga jual barang satuan. Dalam hal ini karena permintaan hasil produksi meningkat maka perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi. Selain itu, karena aktivitas perusahaan yang semakin meningkat, permintaan tenaga kerja dapat meningkat.

Penawaran Tenaga Kerja

Hubungan antara harga dan kuantitas juga disebut sebagai penawaran. Jika dikaitkan dengan tenaga kerja, maka penawaran adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang disiapkan oleh penyedia tenaga kerja. Dengan kata lain penawaran tenaga kerja mengacu pada jumlah tenaga kerja yang dapat diberikan oleh penyedia tenaga kerja dengan setiap kemungkinan upah dalam periode waktu tertentu.

Jika dikaitkan dengan tingkat upah, keputusan seseorang untuk mengambil sebuah pekerjaan atau tidak juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Sony Sumarsono (2003), mengungkapkan jika pendapatan tenaga kerja cukup tinggi maka angkatan kerja akan cenderung mengurangi alokasi jam kerja.

Gambar 2.2 : Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Sholeh M, 2007

Kurva diatas menggambarkan kondisi tenaga kerja dalam posisi ideal (*full employment*) pada tingkat upah W_e , dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Yaitu pada tingkat upah keseimbangan W_e masing-masing sebesar N_e . Oleh karena itu, titik kesetimbangannya adalah titik E. Semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja pada tingkat upah keseimbangan W_e . Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada orang yang menganggur.

Hubungan Antar Variabel

A. Jumlah Unit Usaha dan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah unit usaha merupakan banyaknya unit usaha yang melakukan kegiatan produksi yang mana dapat dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga. Prabowo (Lestari, 2011: 42), mengungkapkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya apabila unit usaha dalam suatu industri ditambah maka berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja yang juga akan mengalami peningkatan. Banyaknya tenaga kerja yang tersedia juga berbanding lurus dengan banyaknya perusahaan atau unit usaha yang didirikan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan antara jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja adalah positif.

B. Ekspor dan Penyerapan Tenaga Kerja

Ekspor merupakan suatu proses dalam kegiatan ekonomi dalam transaksi barang atau komoditas yang dilakukan dari suatu negara ke negara lain. Sebagai salah satu strategi utama untuk bersaing dalam perdagangan internasional, kegiatan ini seringkali dilakukan oleh perusahaan dengan skala kecil sampai skala besar. Dengan hanya menggunakan modal yang kecil dan kemudahan dalam melakukan kegiatan tersebut, perusahaan seringkali melakukan ekspor dikarenakan memiliki resiko yang cenderung rendah.

Fouad (2005), mengungkapkan bahwa ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber yang paling penting dalam pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran yang juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja.

C. Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan sebuah imbalan atau penerimaan dari suatu pekerjaan yang diberikan kepada penerima pekerjaan terhadap jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah merupakan jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kegiatan produksi dan kemanusiaan itu sendiri, yang diwujudkan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditentukan oleh suatu jenis pekerjaan dan didasari oleh perjanjian kerja. Tingkat upah dapat tergantung atas lamanya bekerja karyawan atau dapat juga didasarkan pada jumlah produksi yang dihasilkan oleh karyawan tersebut. Sederhananya upah dapat didefinisikan sebagai sumber utama penghasilan seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan seorang pekerja dan keluarganya dengan wajar, maka besaran upah harus cukup dan disesuaikan.

Menurut Simanjuntak (2011), adanya kenaikan pada tingkat upah akan diikuti oleh turunnya permintaan tenaga kerja, yang akan berbanding lurus dengan angka pengangguran yang bertambah. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya penurunan tingkat upah maka akan diimbangi oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat disimpulkan jika kesempatan kerja memiliki hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang diikuti oleh penambahan tenaga kerja hanya bisa terjadi jika suatu perusahaan/sebuah unit usaha mampu meningkatkan harga jual barang.

Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi pada era ekonomi baru yang memfokuskan informasi dan kreativitas dengan mengedepankan ide atau gagasan dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama.

Seperti yang sudah kita ketahui, konsep ekonomi memiliki perbedaan mendasar dengan konsep industri. Konsep ekonomi bermakna lebih luas, sedangkan konsep industri bermakna lebih spesifik. Ciri khas dari kegiatan industri antara lain yaitu, proses produksinya melibatkan mesin dan terikat dengan ilmu pengetahuan, sebagian besar kegiatan produksinya mempunyai nilai tambah, dapat dilakukan inovasi dalam produksi secara berkala, hasil produksi cepat akurat, dapat dilakukan secara massal, dan memiliki pangsa pasar yang terukur. Pada dasarnya, kegiatan industri sangat erat hubungannya dengan efisiensi, ketepatan waktu produksi, *delivery*, kapasitas produksi, kecepatan, dan efektivitas dalam sebuah fungsi organisasi produksi maupun pemasaran. Hal tersebut tentunya jauh berbeda dengan kegiatan ekonomi yang bersifat non industri dimana sifatnya lebih tradisional yang berdasarkan keterampilan tangan sehingga disini faktor individu sangat menentukan.

Ekonomi kreatif di Indonesia menitik beratkan kegiatan ekonomi di 16 subsektor. Tiap-tiap subsektor tersebut memiliki kontribusinya masing-masing terhadap perekonomian di Indonesia. Berikut adalah berbagai macam subsektor yang terdapat dalam ruang lingkup ekonomi kreatif :

1. Aplikasi dan pengembangan permainan
2. Arsitektur
3. Desain Produk
4. Fesyen
5. Desain Interior
6. Desain Komunikasi Visual
7. Seni Pertunjukan
8. Film, Animasi dan Video
9. Fotografi
10. Kriya :
11. Kuliner
12. Musik :
13. Penerbitan

14. Periklanan
15. Seni rupa
16. Televisi dan Radio

Subsektor Kriya

Kata seni kriya tentu bukanlah hal yang asing di telinga kita, khususnya bagi pelaku Ekonomi kreatif di Indonesia. Secara sederhana, seni kriya adalah salah satu cabang dari seni rupa yang menghasilkan produk berupa kerajinan tangan (*craft*) dengan nilai seni. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan dan kearifan lokal yang sangat beraneka ragam. Hal tersebutlah yang mempengaruhi munculnya keunikan-keunikan tersendiri dari hasil seni kriya dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia. Ketenaran produk-produk seni kriya tidak hanya pada tingkat lokal dan nasional saja, akan tetapi sudah mampu hingga menembus pasar internasional.

Merujuk pada definisinya, sebuah karya seni kriya mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini sesuai fungsi dari seni kriya, yakni sebagai hiasan, sebagai benda pakai, dan sebagai mainan. Menurut Kemenparekraf, subsektor Kriya terdapat beberapa jenis. Ada berbagai jenis seni kriya yang bisa kita temui di pasaran. Jenis-jenis seni kriya ini dibedakan berdasarkan bahan pembuatan dan cara membuatnya. Menurut bahan pembuatannya, ada 6 jenis seni kriya yang kita kenal, yakni seni kriya berbahan kayu, tekstil, keramik, logam, kulit, dan batu.

Masing-masing bahan pembuat produk seni kriya tersebut menghasilkan berbagai benda yang kita manfaatkan sehari-hari. Furniture, kursi kayu, meja kayu, pajangan ukiran contohnya. Masing-masing benda tersebut merupakan hasil karya seni kriya yang kita gunakan dalam keseharian.

Selain itu, keseharian kita juga akrab dengan berbagai kain adat, tenun, dan batik yang menjadi hasil dari produk industri kreatif seni kriya tekstil. Sedangkan contoh produk industri kreatif seni kriya kulit dapat ditemui dalam tas kulit, sepatu kulit, hingga hiasan dinding berbahan kulit. Begitu juga dengan hasil seni kriya keramik, logam, dan batu yang sering muncul di sekitar kita.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan lokasi penelitian adalah Indonesia. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang menggunakan alat bantu perangkat lunak statistik yaitu Eviews 9. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas/ independen dan variabel terikat/ dependen. Variabel bebas/ independen tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat/ dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat/ dependen dalam penelitian ini penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriyadi Indonesia. Dan variabel bebas/ independen dalam penelitian ini adalah jumlah unit usaha, ekspor dan upah. Sumber data dari penelitian ini didapat dari web dan modul yang diterbitkan oleh Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, dari Departemen Perdagangan Indonesia dan beberapa data yang tersaji oleh Badan Pusat Statistik.

. Berikut adalah model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Dengan :

Y_{it} = Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Kriya per Provinsi

X_1 = Tingkat Upah Kriya per Provinsi

X_2 = Ekspor Kriya per provinsi

X_3 = Jumlah Unit Usaha Kriya per Provinsi

α = Koefisien Intersep

β = Koefisien Slope

ε = error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.8 Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	P-value	Signifikansi	Hubungan
Unit Usaha	1.835468	0.0000	Signifikan	Positif (+)
Ekspor	0.000133	0.0016	Signifikan	Positif (+)
Upah	0.001610	0.2681	Tidak Signifikan	Negatif (-)

Pengaruh Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Kriya di Indonesia

Berdasarkan Hasil Estimasi Regresi Tabel 4.7 menyatakan bahwa Unit Usaha berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini dibuktikan oleh *p-value* yaitu 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan 0.05. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kuncoro (2002:45) yang menyatakan penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Banyak atau sedikitnya jumlah unit usaha dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sebuah perusahaan. Perubahan jumlah unit usaha menjadikan banyak tersedianya lowongan pekerjaan pada setiap unit usaha sehingga tenaga kerja yang terserap juga akan semakin banyak.

Dilihat dari nilai koefisien Unit Usaha yaitu sebesar 1.835468 yang bertanda positif, hal tersebut berarti Unit Usaha memiliki hubungan positif terhadap Penyerapan tenaga kerja Subsektor Kriya di Indonesia. Semakin banyak jumlah unit usaha pada subsektor kriya maka akan semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut. Ini berarti setiap ada penambahan satu persen pada unit usaha subsektor kriya akan ada penambahan tenaga kerja yang terserap sebesar 1.835468 persen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Naiim dan Ashar (2018) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Kreatif Di Indonesia Tahun 2006-2016 (Studi Kasus Subsektor kriya Dan Subsektor Desain) menghasilkan bahwa Jumlah unit usaha pada kedua subsektor bernilai positif dan mempengaruhi langsung penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Kriya di Indonesia

Berdasarkan Hasil Estimasi Regresi Tabel 4.7 menyatakan bahwa Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini dibuktikan oleh *p-value* yaitu 0.016 yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan 0.05. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang positif antara ekspor dan penyerapan tenaga kerja dapat terjadi karena ketika terjadi perdagangan baik barang maupun jasa keluar negeri tentu membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usaha tersebut. Sesuai dengan yang diungkap Sumarsono (2003:70) mengatakan sifat permintaan tenaga kerja adalah *derived demand*, yang artinya bahwa permintaan tenaga kerja oleh perusahaan sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka harus dijaga bahwa jumlah ekspor meningkat.

Dilihat dari nilai koefisien Ekspor yaitu sebesar 0.000133 yang bertanda positif, hal tersebut berarti Ekspor memiliki hubungan positif terhadap Penyerapan tenaga kerja Subsektor Kriya di Indonesia. Semakin banyak jumlah Ekspor pada subsektor kriya maka akan semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor tersebut. Ini berarti setiap ada penambahan satu persen pada Ekspor subsektor kriya akan ada penambahan tenaga kerja yang terserap sebesar 0.000133 persen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sutrisna (2015) berjudul Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menyatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi dan ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dilakukan

dengan meningkatkan investasi pada industri padat karya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan bahan baku ekspor yang berasal dari daerah sendiri.

Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Kriya di Indonesia

Berdasarkan Hasil Estimasi Regresi Tabel 4.7 menyatakan bahwa Upah tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini dibuktikan oleh *p-value* yaitu 0.2681 yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan 0.05. Upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, perubahan pada tingkat upah tidak akan menentukan permintaan dan penawaran tenaga kerja pada sebuah perusahaan atau industri. Sesuai dengan pernyataan oleh Sumarsono (2003) Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori permintaan dan penawaran kerja yang diungkapkan oleh Sholeh (2007), Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan yang diambil seseorang untuk bekerja akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Naim dan Ashar (2018) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Ekonomi Kreatif Di Indonesia Tahun 2006-2016 (Studi Kasus Subsektor Kriya Dan Subsektor Desain) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung upah dan jumlah unit usaha terhadap nilai produksi, pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung upah, jumlah unit usaha, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor kriya dan subsektor desain pada sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan upah tidak berpengaruh langsung terhadap nilai produksi pada subsektor kriya akan tetapi pada subsektor desain berpengaruh langsung.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri kreatif subsektor kriya di Indonesia, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor Kriya di Indonesia adalah variabel jumlah unit usaha, dan ekspor. Sedangkan variabel tingkat upah tidak berpengaruh positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Sehingga ada dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan dan satu variabel lain tidak positif dan berpengaruh signifikan.
2. Pada subsektor kriya jumlah unit usaha memiliki pengaruh bernilai positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin banyak jumlah unit usaha maka akan semakin banyak tenaga kerja yang akan terserap.
3. Pada subsektor kriya, ekspor memiliki bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, ekspor dan penyerapan tenaga kerja dapat terjadi karena ketika terjadi perdagangan baik barang maupun jasa keluar negeri tentu membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usaha tersebut.
4. Pada subsektor kriya tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya walaupun ada kenaikan tingkat upah maka jumlah tenaga kerja yang terserap tidak akan bertambah.

Saran

1. Dalam pengembangan unit usaha, perlunya kerja sama antara pemerintah dan para pengusaha subsektor kriya untuk mengatur dan memberi kemudahan dalam penanaman modal untuk pengembangan subsektor kriya, sehingga dapat memancing pertumbuhan jumlah unit usaha dari subsektor kriya sehingga jika perusahaan semakin besar dan keberadaannya semakin bertambah maka tenaga kerja yang terserap akan semakin banyak. Perlunya juga mendorong pengusaha-pengusaha untuk mengembangkan potensi usaha dengan inovasi. Apabila usaha berkembang maka tenaga kerja yang terserap akan semakin banyak.
2. Perlunya perluasan pasar dan penambahan nilai jual subsektor kriya untuk kepentingan ekspor sehingga tidak hanya diperuntukkan konsumsi dalam negeri saja agar lebih banyak tenaga yang terserap seiring peningkatan ekspor dan berbanding lurus dengan pendapatan negara.
3. Pemerintah harus memperhatikan faktor penting yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif karena ini dapat membantu mengurangi pengangguran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. Serta berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Ekspor Ekonomi Kreatif, 2010-2016*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Laporan PDB Ekonomi Kreatif, 2014-2016*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Profil Usaha/Perusahaan 16 Subsektor Ekraf Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016)*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Upah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, 2011-2016*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, 2011-2016*. <http://bekraf.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- _____. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2025*. Jakarta: Departmen Perdagangan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2015. *Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil menurut 2-digit KBLI, 2010-2015*. <http://bps.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2015. *Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran untuk Tenaga Kerja dan Perubahan Modal Tetap untuk Industri Besar dan Sedang, 2013-2015*. <http://bps.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2015. *Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Konstan, 2010-2014*. <http://bps.go.id> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Brilliant Naiim, A. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Ekonomi Kreatif di Indonesia Tahun 2006-2016 (Studi Kasus Subsektor Kuliner dan Subsektor Desain). *Skripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Dwi Putra, M Rizky. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Fashion: Industri Jeans di 7 Kota di Indonesia). *Skripsi*, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Gujarati, Damondar N. dan Dawn C. Potter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat
- John, Howkins. 2001. *The Creative Economy: How People Make Moneys from Ideas*. Inggris: Penguin Books.
- Kememparekraf. 2014. Data Statistik. Pusat Data dan Informasi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi dan Kreatif. Jakarta.
- Kememparekraf. 2014. *Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*. Jakarta.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2017. *Perkembangan Jumlah Unit Usaha Industri Besar dan Sedang Indonesia, 2010-2016*. <http://kemenperin.go.id/> diakses pada tanggal 2 Maret 2020.
- Luh Diah, C 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Kota Denpasar (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar). *Jurnal*. Denpasar: *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali*.
- Mankiw, N, Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Payaman J, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BPFE UI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael. 2007. *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Salemba 4.